

**BAB III**  
**PELAKSANAAN PEMELIHARAAN ANAK PASCA PERCERAIAN**  
**PUTUSAN NO. 0460/PDT.G/2014/PA.BI DI KECAMATAN**  
**MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI**

**A. Letak Geografis**

Berdasarkan letak geografis Kecamatan mojosongo memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan yang di arahkan sebagai pusat pemerintahan kecamatan, pengembangan permukiman, industri, tanaman pangan, tanaman perkebunan skala kecamatan atau beberapa desa dengan luas wilayah 4341,164. Ha. Kecamatan yang berada pada ketinggian antara 100-400 m dpl dengan iklim tropis dan berada di kemiringan 2-15% ini berdasarkan bentang lahannya yang bervariasi berupa daratan dan sebagian perbukitan.

Mojosongo adalah salah satu kecamatan di wilayah kabupaten Boyolali yang terdapat 13 desa yaitu :

1. Dlingo
2. Metuk
3. Brajan
4. Kragilan
5. Butuh
6. Kemiri
7. Mojosongo
8. Tambak

9. Jurug
10. Manggis
11. Singosari
12. Madu
13. Karangnongko.

Jarak antara ibu kota Kecamatan dengan Desa terjauh adalah 9 Km yaitu desa Madu.

Kecamatan mojosongo yang terletak di sebelah ujung barat daya kabupaten boyolali memiliki fungsi utama sebagai pusat pelayanan sekaligus sebagai pusat kegiatan komersial. Adapun batas administrasi kecamatan tersebut adalah:

Sebelah Utara : Kabupaten Semarang

Sebelah Selatan : Kabupaten Klaten

Sebelah Timur : Kecamatan Teras

Sebelah Barat : Kecamatan boyolali dan Kecamatan Musuk

#### **a. Keadaan Sosial**

Dalam kehidupan sehari-hari kondisi masyarakat Kecamatan Mojosoongo hampir tidak berbeda dengan kondisi sosial masyarakat desa di wilayah jawa pada khususnya dan Indonesia secara umum. Di tingkat pengelolaan wilayah, baik dari tingkat terendah hingga tingkat tertinggi. Kecamatan mojosongo dipimpin oleh seorang Camat yang dibantu oleh Kepala Desa yang juga dibantu oleh Sekretaris Desa, Kapala Dusun, Kepala urusan (Kaur) dan Pembantu Kaur di setiap Desa.

## b. Ekonomi

Secara umum kondisi perekonomian Kecamatan Mojosongo di topang oleh beberapa mata pencarian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi ke mata pencarian terbesar masyarakat Kecamatan Mojosongo terbesar adalah Petani, Pedagang, lain-lainnya, dan Industri Pengolahan.

Keadaan sosial ekonomi Kecamatan Mojosongo sebagian besar ditopang oleh hasil-hasil pertanian. Disamping itu, keadaan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Mojosongo juga ditopang oleh sumber-sumber lain, seperti perdagangan, pegawai swasta, buruh pabrik, anggota TNI/Polri dan lain sebagainya.

Tabel 1.3. Lapangan Pekerjaan di Kecamatan Mojosongo

Desa	Pertanian Tanaman Pangan	Perkebun an	Perikan an	Pertenak an	Pertani an Lainny a
Singosari	700	20	-	811	24
Tambak	760	14	-	762	201
Manggis	231	7	-	136	121
Jurug	503	20	-	148	196
Karangnon gko	410	10	-	281	215
Madu	241	14	-	194	143
Kemiri	642	24	-	147	150

Butuh	161	10	-	48	81
Mojosongo	364	10	-	86	98
Kragilan	525	15	-	110	161
Brajan	402	11	8	98	123
Metuk	648	27	21	74	361
Dlingo	700	10	21	69	216

Sumber: Profil Kecamatan

### c. Sosial Budaya

Masyarakat Kecamatan Mojosongo sebagai beretnis Jawa mempunyai corak kehidupan sosial seperti masyarakat Jawa lainnya. Namun keadaan sosial budaya masyarakat Kecamatan Mojosongo sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam. Budaya tersebut dipertahankan oleh masyarakat Kecamatan Mojosongo sejak dahulu sampai sekarang.

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintahan untuk membuka lapangan pekerjaan baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang maju.

Tabel. 2.3. Daftar Penduduk Kecamatan Mojosongo menurut pendidikan terakhir.

Desa	PT/ D IV	Akade mi	D I/ D II	SLTA	SLTP	SD/Se deraja t
Singosari	73	186	68	790	789	1.365
Tambak	36	34	12	554	617	1.641
Manggis	112	61	33	832	1.011	1.791
Jurug	67	42	27	548	792	1.271
Karangnongko	38	37	10	419	471	1.001
Madu	52	18	18	264	291	672
Kemiri	114	94	34	884	934	1.813
Butuh	123	59	20	469	408	621
Mojosongo	269	151	31	991	509	1.274
Kragilan	182	101	42	1.021	774	1.643
Brajan	41	20	4	345	372	843
Metuk	69	67	40	1.041	339	1.493
Dlingo	78	304	341	704	917	1.027

Sumber : Profil Kecamatan

Namun bukan saja pendidikan tetapi masyarakat masih menjaga tradisi dari pada leluhur yang masih terjaga sampai saat ini hanya ada beberapa Desa yang masih menjaga tradisi tersebut hingga saat ini misalnya seperti seni budaya :

Tabel 3.3. Daftar Kesenian Seni Budaya

No.	Desa	Jenis Kesenian
1.	Dlingo	Seni Tari Kuda Lumping Wanita di RT 09 RW 02.
2.	Metuk	Kerawitan.
3.	Butuh	Ketoprak.
4.	Jurug	Hadroh Ibu-ibu, Hadroh Bapak-bapak, Hadroh Babu Salam, Campur Sari Satrio Leres.
5.	Manggis	Rebana.
6.	Karang Nongko	Reog.
7.	Singosari	Reog.
8.	Madu	Reog Ronggo Seto, Karawitan Kripto Leres.
9.	Kemiri	Reog, Ketoprak, Wayang Orang.

Sumber : Kecamatan Mojosongo

#### d. Keagamaan

Sarana dan prasana pibadatan di Kecamatan Mojosongo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Daftar Sarana Pribadatan Di Kecamatan Mojosongo

Desa	Masjid	Gereja	Kuil/Vihara	Surau/Mushola
Singosari	6	-	-	16
Tambak	19	2	-	3
Manggis	14	-	-	20

Jurug	9	-	-	8
karangnongko	4	-	-	13
Madu	3	-	-	12
Kemiri	11	-	-	11
Butuh	5	-	-	6
Mojosongo	18	1	-	9
Kragilan	8	-	1	23
Brajan	5	1	-	10
Metuk	12	1	-	10
Dlingo	7	2	2	20

Sumber : Kecamatan Mojosongo

Penduduk Kecamatan Mojosongo keseluruhannya bukan hanya beragama Islam saja, dilihat dari penduduknya, Kecamatan Mojosongo mempunyai penduduk yang heterogen dilihat dari Agama dan keyakinan. Perkembangan di bidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan masing-masing Agama. Dari hasil pendataan penduduk yang beragama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3. Daftar Agama Penduduk Kecamatan Mojosongo

Desa	Islam	Katholik	Kristen	Hindu	Budha
Singosari	4.357	3	14	-	-
Tambak	4.563	7	90	-	-
Manggis	5.656	1	-	-	-
Jurug	3.716	3	7	-	-

Karangnongko	2.849	8	-	-	-
Madu	1.730	-	1	-	-
Kemiri	6.032	21	29	1	-
Butuh	2.143	8	1	-	-
Mojosongo	4.274	51	168	6	-
Kragilan	5.494	18	20	18	-
Brajan	2.253	2	23	-	-
Metuk	4.748	23	31	9	2
Dlingo	3.469	195	65	192	-

Sumber : Kecamatan Mojosongo

Informasi tentang jumlah penduduk berdasarkan Agama diperlukan untuk merencanakan penyedia sarana dan prasarana peradilan serta merencanakan program atau kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan antara umat beragama.

#### e. Data statistik Pasca Perceraian

Satu atau dua perkara perceraian dalam setahun pasti terjadi. Adapun jumlahnya sesuai data peneliti yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 6.3. Daftar Statistik Perceraian Di Kecamatan Mojosongo

Desa	Talak	Cerai
Singosari	2	5
Tambak	2	5
Manggis	1	3

Jurug	3	3
Karangnongko	2	2
Madu	-	1
Kemiri	5	6
Butuh	1	1
Mojosongo	-	1
Kragilan	2	3
Brajan	-	-
Metuk	2	3
Dlingo	3	6

Sumber : Kecamatan Mojosongo

Sama halnya data kepemilikan akta kelahiran maupun akta perkawinan ada beberapa alasan yang melatarbelakangi informasi data tersebut.

Pelayanan pencatatan perceraian bagi penduduk yang beragama Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Islam, dan Khong Hucu serta kepercayaan belum menggunakan aplikasi pelayanan yang telah terintegrasi dengan aplikasi sistem informasi administrasi kependudukan. Dan masih menggunakan aplikasi tersendiri yang terpisah dengan aplikasi SIAK. Sehingga data pelayanan akta perceraian tidak terintegrasi dengan database kependudukan.

## **B. Pendapat Tokoh Masyarakat Dan Ulama Tentang Pelaksanaan Pemeliharaan Anak Pasca Perceraian Di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.**

Tokoh masyarakat dan para ulama memiliki pengaruh yang signifikan di lingkungan kecamatan mojosongo. Hampir di setiap pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat kecamatan mojosongo mereka senantiasa dilibatkan. Petuah dan pemikiran para tokoh masyarakat dan para ulama tersebut selalu dijadikan landasan hukum agama.

Terkait dengan pemeliharaan anak pasca perceraian, pendapat para ulama dan tokoh masyarakat sama dengan yang telah ditentukan dalam dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal ini tampak dari beberapa pendapat para tokoh masyarakat dan ulama yang berpengaruh dalam sekitar lingkungan seperti Mbah Warno yang menyatakan:

“Dalam pemeliharaan anak, seorang ibu lebih berhak memelihara hingga anak tersebut telah mumayyiz dan bebas menentukan pilihan sendiri tentang siapa yang berhak mengasuhnya. Namun jika ibu tersebut ternyata tidak mampu atau dianggap dapat membahayakan masa depan anak, maka hak asuh tersebut dapat diserahkan kepada keluarga pihak ibu atau bahkan pihak ayah”

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Heru Subagio S.H. yang menjabarkan bahwa persoalan pemeliharaan anak harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Persoalan pembiayaan dalam pemeliharaan anak, dua tokoh di atas menjelaskan bahwa seluruh beban biaya pemeliharaan anak dipikul oleh pihak ayah. Hal ini didasarkan pada aturan hukum yang dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam maupun UUP yang mengatur persoalan tersebut.